

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan isu lingkungan yang kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius dalam pengelolaannya sendiri, terlebih lagi di era modern seperti saat ini penggunaan barang sekali pakai menimbulkan peningkatan volume sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia setiap harinya. Pertambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat memicu pertambahan volume, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan. Akan tetapi, apabila pertambahan jumlah sampah tidak dibarengi oleh metode dan teknik pengolahan sampah yang berwawasan lingkungan, tentu saja hal ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan (Nurikah,2022). Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa pada tahun 2024 Indonesia menghasilkan 38,17 juta ton sampah dan 25,29 juta diantaranya tidak diolah dan berpotensi untuk mencemari lingkungan (SIPSN, 2025)

Permasalahan sampah merupakan salah satu persoalan nasional yang menjadi perhatian penting dalam isu lingkungan khususnya di wilayah perkotaan. Jumlah timbulan sampah cenderung terus meningkat dan tidak dapat berkurang dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta semakin beragam dan kompleksnya aktivitas manusia.. Semakin maju penguasaan teknologi dan industri serta semakin modern budaya, maka semakin banyak sampah yang dihasilkan. Salah

satu gejala modernitas yaitu dalam pembuatan plastik, Industrialisasi merupakan penyangga modernitas bertanggung jawab terhadap peningkatan konsumsi masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Alfitri *et al.*, 2020).

Salah satu pendekatan dalam pengolahan sampah yang dapat diterapkan adalah model ekonomi sirkular yaitu konsep yang menekankan upaya memperpanjang siklus penggunaan dan masa pakai suatu bahan melalui pemanfaatan yang efisien hingga dapat menghasilkan nilai guna yang optimal dari setiap material. Dalam *Circular Economy*, paradigma “ambil–buat–buang” digantikan dengan prinsip-prinsip “kurangi–gunakan kembali–daur ulang” (*reduce-reuse-recycle*), di mana nilai sumber daya diperpanjang dalam siklus ekonomi melalui perancangan sistem produksi dan konsumsi yang tertutup (*closed-loop system*) (Rahoyo *et al.*, 2025). Ekonomi sirkular merupakan suatu konsep ekonomi dan sosial yang hadir dan berkembang sebagai respon terhadap krisis lingkungan dan kelemahan struktural ekonomi linear yang telah mendominasi perkembangan industri. Ekonomi sirkular merupakan sistem pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada prinsip sirkularitas sumber daya, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan penciptaan nilai ekonomi-sosial secara berkelanjutan, melalui praktik produksi dan konsumsi yang berorientasi pada penggunaan ulang, daur ulang, perpanjangan siklus hidup produk, dan penguatan kapasitas komunitas.

Di era industri 4.0 sekarang ini, berkembangnya suatu perusahaan tidak lagi semata-mata diukur dari kemampuannya menghasilkan keuntungan finansial saja,

tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan. Melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang efektif, Perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik, tetapi juga aktif dalam mendorong pembangunan sosial yang inklusif dan pelestarian lingkungan sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan berkelanjutan bagi semua pihak. Dalam konsep *The World Business Council For Sustainable Development* menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab sosial dari Perusahaan: *“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”* (Holme, R., & Watts, 1999) Artinya Perusahaan mempunyai komitmen berkelanjutan dari para pelaku usaha dalam berperilaku etis serta menyampaikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi sekaligus menaikkan kualitas hidup bagi para pekerja dan keluarganya, masyarakat lokal dan lingkungan disekitar Perusahaan tersebut beroperasi.

Peraturan terkait *Corporate Social Responsibility* dalam Tanggung Jawab Sosial Lingkungannya di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yaitu “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.” Seiring dengan kesadaran global terhadap isu lingkungan, ketimpangan sosial, dan

pembangunan berkelanjutan, *Corporate Social Responsibility* tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas kedermawanan semata, tetapi juga strategi korporasi jangka panjang untuk membangun legitimasi sosial dan memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar. Keberadaan *Corporate Social Responsibility* menjadi semakin penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan antara perusahaan dan masyarakat terutama di wilayah yang secara sosial dan ekologis rentan terhadap dampak aktivitas industri. Kehadiran perusahaan atau sebuah entitas bisnis tentu akan berdampak bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya (Humaedi, 2021)

Sebagai produsen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) PT. Tirta Investama memiliki kewajiban untuk mengolah sampah plastik yang dihasilkan dari proses produksinya setelah dikonsumsi, termasuk melakukan pengumpulan sampah, pemrosesan daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah tersebut agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. PT. Tirta Investama telah hadir di Indonesia sejak tahun 1973 yang dibangun dengan mengacu pada prinsip standar internasional ISO 26000 yang menjadi acuan dalam pelaksanaan praktik keberlanjutan korporasi dan manajemen resiko sosial lingkungan (Danone, 2024). Pada tahun 2021 PT. Tirta Investama Plant Solok telah menjalankan program sirkular ekonomi berbasis komunitas sebagai salah satu upaya nyata dalam usaha pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah di wilayah yang terletak di ring 1 perusahaan juga sebagai bentuk upaya pengurangan sampah rumah tangga dengan membentuk Bank Sampah Unit

Kelok Salayang yang berlokasi di Jorong Kayu Aro, Nagari Batang Barus, Kabupaten Solok.

Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 pasal 1 ayat 6 adalah fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah. Melalui keberadaan bank sampah, masyarakat diharapkan dapat terlibat secara aktif sehingga sampah dapat dikelola dengan lebih baik. Di sini, bank sampah juga dapat dipandang sebagai bentuk inovasi dalam pengelolaan sampah yang dilakukan dengan semangat kebersamaan, gotong royong atau berbasis masyarakat atau komunitas (Alfitri *et al.*, 2023).

Untuk mencapai tujuan yang benar-benar dapat disebut berkelanjutan, program *Corporate Social Responsibility* harus berorientasi pada pemberdayaan penerima manfaat secara mandiri, bukan sekadar memberikan bantuan sementara atau *charity-oriented* yang cenderung bersifat paternalistik dan tidak berkesinambungan (Alfitri, 2011). Praktik dilapangan sendiri menunjukkan bahwa program *Corporate Social Responsibility* tanpa elemen pemberdayaan sering gagal mencapai dampak jangka panjang, seperti yang terlihat pada banyak kasus di mana infrastruktur dibangun tetapi tidak dimanfaatkan karena kurangnya pemahaman lokal. Sejalan dengan prinsip tersebut, pengelolaan *Corporate Social Responsibility* yang lebih berkelanjutan

mengharuskan perusahaan berkolaborasi dengan pihak-pihak eksternal yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi lapangan.

Kerja sama yang dilakukan oleh berbagai sektor menjadi potensi besar untuk meningkatkan efektivitas program *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Tidak hanya pemerintah, organisasi kemasyarakatan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas program *Corporate Social Responsibility*. Organisasi kemasyarakatan melalui komunitas memiliki peran sebagai penggerak dan bahkan pelaksana dalam program *Corporate Social Responsibility* yang digagas oleh perusahaan. Organisasi kemasyarakatan, menurut Kafaa (2020) terlibat sebagai *enabler* hingga *controller* agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat dan agar program yang dijalankan bersifat berkelanjutan. Organisasi kemasyarakatan ini biasanya lebih mengetahui tentang kondisi masyarakat, karena menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri (Hanum, H., Budi Y., 2025).

Dalam melaksanakan program tersebut PT. Tirta Investama melibatkan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pelaksanaan programnya yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat sebagai pendamping. Kerja sama yang terjalin antara Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dan PT Tirta Investama (Aqua) Plant Solok yang telah berlangsung sejak lama menunjukkan bahwa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) memiliki track record yang cukup memuaskan sebagai suatu Lembaga Swadaya Masyarakat. Beberapa program yang terjalin diantaranya

Community-Based Total Sanitation (STBM), Pembangunan Biodiversity Park (KEHATI), Sekolah Lapangan Alpukat untuk pemberdayaan petani lokal, Program Pencegahan Stunting, dan Pembentukan Bank Sampah Unit.

Tabel 1.1 Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Unit Kelok Salayang

Tahun	Lokasi	Timbunan Sampah Tahunan (ton/tahun)	Pengurangan Sampah Tahunan (ton/tahun)	Penanganan Sampah Tahunan (ton/tahun)	Sampah Terkelola Tahunan (ton/tahun)	Daur Ulang Sampah Tahunan
2022	BSU Kelok Salayang Kab. Solok	57,558.60	7,000.89	6,253.91	13,254.80	6,981.05
2023	BSU Kelok Salayang Kab. Solok	59,233.95	7,516.53	7,044.50	14,561.03	7,491.09
2024	BSU Kelok Salayang Kab. Solok	59,185.48	8,247.36	7,665.00	15,912.36	7,612.35

Sumber: SIPSN 2025

Berdasarkan tabel diatas, bahwa capaian kinerja pengelolaan sampah di Bank Sampah Kelok Salayang selama tiga tahun terakhir dari tahun 2022 hingga 2024 di Kabupaten Solok, terdapat tren peningkatan yang positif pada hampir semua aspek pengelolaan sampah. Timbunan sampah tahunan relatif stabil dalam tiga tahun terakhir, yaitu sekitar 57.558,60 hingga 59.233,95 ton per tahun. Pengurangan sampah tahunan menunjukkan peningkatan dari 7.000,89 ton pada 2022 menjadi 8.247,36 ton pada 2024. Selain itu, penanganan sampah tahunan juga meningkat dari 6.253,91 ton menjadi 7.665 ton dalam periode yang sama. Sampah yang terkelola tahunan mengikuti

tren naik dari 13.254,80 ton menjadi 15.912,36 ton, sementara kegiatan daur ulang juga mengalami peningkatan meskipun pertambahan relatif kecil, dari 6.981,05 ton menjadi 7.612,35 ton. Hal ini menunjukkan peningkatan efektivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Kelok Salayang, menandakan adanya perbaikan dalam sistem pengurangan, penanganan, serta pemanfaatan kembali sampah di Kabupaten Solok.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), yang telah lama bekerja di berbagai daerah terpencil Indonesia, memiliki keunggulan kompetitif dalam hal ini. Mereka tidak hanya mengenal dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga mampu mengidentifikasi target penerima manfaat yang paling tepat sasaran, seperti kelompok rentan perempuan, pemuda, ataupun masyarakat marginal (PKBI, 2025). Kemampuan LSM untuk mempromosikan demokrasi bergantung pada proses bagaimana LSM mendapatkan kepercayaan publik atau kekuatan dari akar (Bustam, 2021). Pengetahuan lapangan LSM ini memungkinkan desain program yang kontekstual, adaptif, dan inklusif, sehingga mengurangi risiko kegagalan akibat ketidaksesuaian antara intervensi Perusahaan dengan realitas lokal.

Keberlanjutan program *Corporate Social Responsibility* pada akhirnya bergantung pada tingkat akuntabilitas dari para fasilitatornya, yang idealnya diemban oleh LSM independen. Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai pengawas netral yang memastikan transparansi dana, partisipasi masyarakat aktif, dan evaluasi berkala terhadap indikator keberhasilan. Dengan mekanisme akuntabilitas ini, perusahaan

dapat menghindari tuduhan *greenwashing* atau *mismanagement*, sementara masyarakat merasakan manfaat nyata yang berkelanjutan. Pada pelaksanaan PT.Tirta Investama, keterlibatan PKBI tidak hanya mempercepat pencapaian target, tetapi juga membangun kepercayaan *multistakeholder*, termasuk pemerintah daerah dan komunitas. Kolaborasi semacam ini juga menghasilkan *multiplier effect*, di mana LSM membantu perusahaan memenuhi regulasi seperti UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, sambil memperkuat *social capital* masyarakat. Secara keseluruhan, pendekatan ini mengubah *Corporate Social Responsibility* dari kewajiban hukum menjadi investasi strategis yang mendukung Sustainable Development Goals (SDGs).

Paradigma *Corporate Social Responsibility* menjelaskan bahwa korporasi atau Perusahaan tidak akan mampu menjalankan program *Corporate Social Responsibility* tanpa adanya keterlibatan *stakeholder*. Dengan demikian, atas dukungan seluruh *stakeholder* dapat mempengaruhi secara positif kinerja korporasi. Perancangan dan pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* perlu dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal terutama mengenai kebutuhan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Sehingga perusahaan dapat berdampingan dengan berbagai *stakeholder* dalam aktivitas bisnisnya (Humaedi *et al.*, 2020).

Meskipun sebagian besar hubungan LSM dan Korporasi didasarkan pada perbedaan kepentingan. Namun, pola ini mulai dapat berubah dengan munculnya pendekatan yang lebih kolaboratif. Pada saat yang sama, banyak LSM mendapati diri mereka memiliki tanggung jawab dan legitimasi yang semakin besar sebagai pengawas perusahaan dan agen pembangunan berkelanjutan. LSM dapat memiliki kekuatan

untuk memengaruhi perilaku bisnis, secara positif melalui kerja sama (Crapa *et al.*, 2025).

Program *Corporate Social Responsibility* yang efektif tidak boleh berhenti pada pemberian bantuan jangka pendek atau distribusi sumber daya sementara, melainkan wajib memandirikan masyarakat agar mereka mampu mengelola program secara mandiri dan berkelanjutan. Esensi pemberdayaan dalam *Corporate Social Responsibility* terletak pada transformasi struktural yaitu mengubah komunitas dari posisi pasif penerima menjadi aktor aktif yang mengendalikan nasib ekonominya sendiri, sehingga dampak program bertahan bahkan setelah dukungan korporasi berakhir.

Dalam pelaksanaan program Bank Sampah yang dilaksanakan oleh PT. Tirta Investama, dapat dipahami bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya yang harus diterapkan perusahaan untuk meningkatkan kerja sama dan mendorong kemandirian masyarakat. Disinilah pentingnya peran pendamping seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia agar pendampingan yang dilaksanakan bertindak sebagaimana agen perubahan yang seharusnya mendukung proses pemberdayaan komunitas serta memastikan sinergi antara tujuan Perusahaan dan aspirasi masyarakat dapat berjalan secara berkesinambungan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai produsen air minum dalam kemasan PT. Tirta Investama memiliki kewajiban untuk mengolah sampah plastik yang dihasilkan dari proses produksinya dengan menjalankan program economy circular berbasis komunitas sebagai salah satu

upaya nyata dalam usaha pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah di wilayah yang terletak di ring 1 perusahaan juga sebagai bentuk upaya pengurangan sampah rumah tangga dengan membentuk Bank Sampah Unit Kelok Salayang yang berlokasi di Jorong Kayu Aro, Nagari Batang Barus, Kabupaten Solok. Untuk mewujudkan tujuan yang benar-benar berkelanjutan, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* perlu diarahkan pada upaya pemberdayaan penerima manfaat agar mampu berkembang secara mandiri, bukan hanya berorientasi pada pemberian bantuan jangka pendek. Realitas empiris menunjukkan bahwa berbagai program *Corporate Social Responsibility* yang mengabaikan aspek pemberdayaan sering kali tidak memberikan dampak yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, pengelolaan *Corporate Social Responsibility* yang berorientasi pada keberlanjutan menuntut adanya kolaborasi antara perusahaan dan pihak eksternal yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, PT. Tirta Investama melibatkan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pelaksanaan programnya yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat sebagai pendamping. Secara historis, hubungan antara Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan korporasi memiliki orientasi kepentingan yang berbeda, namun dalam perkembangannya berubah menjadi kolaboratif melalui kerja sama strategis. Korporasi memiliki keterbatasan dalam memahami dinamika sosial masyarakat dan cenderung menggunakan pendekatan formal, sehingga membutuhkan LSM yang memiliki

kedekatan dengan masyarakat serta pengalaman dalam pemberdayaan. Dalam konteks ini, PT. Tirta Investama melibatkan PKBI Sumatera Barat sebagai pendamping yang berperan menjembatani pelaksanaan program agar lebih kontekstual dan efektif. Meskipun demikian, kajian mengenai peran pendamping masih terbatas karena lebih banyak berfokus pada hasil program. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ”Bagaimana Pemberdayaan PKBI Pada Komunitas Bank Sampah Kelok Salayang Dalam Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. Tirta Investama Nagari Batang Barus, Kabupaten Solok?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan yang dilakukan PKBI melalui Bank Sampah Kelok Salayang dalam pelaksanaan program CSR PT. Tirta Investama.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan PKBI melalui pembentukan dan pengembangan Bank Sampah Kelok Salayang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis tantangan yang dihadapi PKBI dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Kelok Salayang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PKBI.

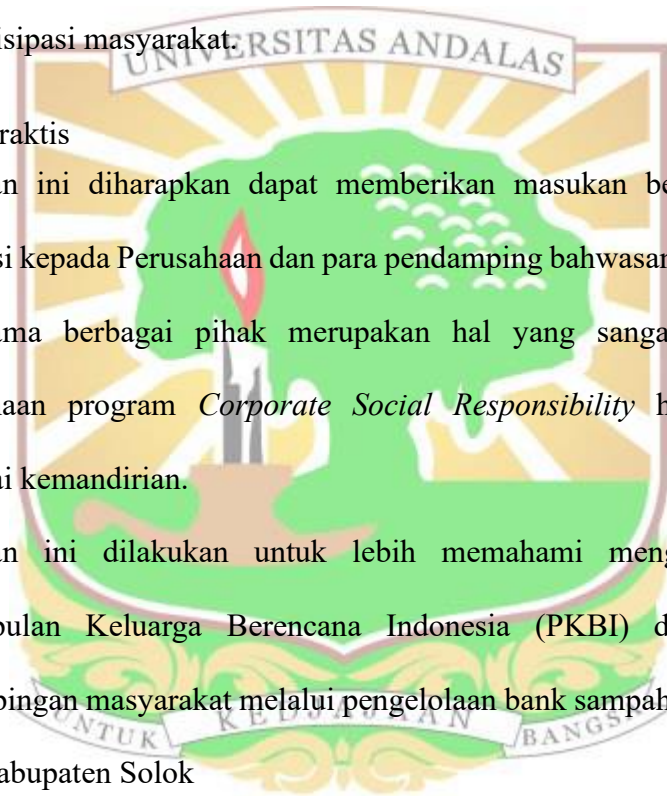
1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Memberi kontribusi akademik bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu sosiologi, khususnya kajian pemberdayaan masyarakat.
2. Menambah literatur terkait praktik-praktik kajian pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran serta informasi kepada Perusahaan dan para pendamping bahwasanya partisipasi dan kerja sama berbagai pihak merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* hingga komunitas mencapai kemandirian.
2. Penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami mengenai bagaimana Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam melakukan pendampingan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah di Nagari Batang Barus Kabupaten Solok
3. Sebagai bahan evaluasi serta mendorong terlaksanakannya Program *Corporate Social Responsibility* lain yang lebih baik dimasa depan.



1.5 Tinjauan Pustaka.

1.5.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang agar mereka lebih berdaya. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri dan memperkuat apa yang lazim disebut *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan bagaimana *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber eksternal yang dibutuhkan, sehingga memperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain, prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan dalam memberikan peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuannya sendiri (Jamasy, 2004).

Robert Chambers, yang dikenal sebagai tokoh dalam kajian pemberdayaan masyarakat, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup dan mengakomodasi berbagai nilai sosial dalam proses pembangunan (Chambers, 1987). Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat *people centered, participatory, empowering and sustainable*. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan

dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Saraswati 1997 dalam Alfitri (2011) Memberdayakan masyarakat melalui rangkaian proses yang panjang (tidak seketika), agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut:

1. *Learning by doing*, artinya pemberdayaan adalah proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkret yang terus-menerus dampaknya dapat terlihat.
2. *Problem solving*, pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*, artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self selection*, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
6. *Self decision*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Dalam konsep-konsep diatas maka dapat dipahami bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sistem klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

1.5.2 Konsep *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan suatu konsep di mana perusahaan secara sukarela maupun sebagai bentuk kewajiban berperan serta dalam pembangunan sosial dan lingkungan di luar kepentingan bisnis semata. *Corporate Social Responsibility* mencerminkan tanggung jawab etis suatu perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan lingkungan hidup, guna menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. *Corporate Social Responsibility* tidak hanya terbatas pada kegiatan amal atau donasi, melainkan mencakup praktik-praktik perusahaan yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis. Dalam praktiknya, *Corporate Social Responsibility* menjadi strategi perusahaan untuk membangun legitimasi sosial (*social license to operate*), meningkatkan citra positif, serta menjaga kesinambungan operasional Perusahaan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan komunitas sekitar (Fitriadi, 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh John Elkington (Ardianto, 2011) bahwa prinsip pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* mengacu kepada konsep *Triple Bottom*

Line yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep tersebut menjelaskan bahwa jika perusahaan ingin kegiatannya bersifat berkelanjutan (*sustainable*), maka perlu memperhatikan 3P, yaitu Perusahaan tidak semata-mata hanya mengejar keuntungan (*profit*), namun juga harus memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat (*people*) dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Menurut Hadi (2011) mendefinisikan bahwa “*Corporate Social Responsibility is about how companies manage the business processes to produce an overall positive impact in society*”. Definisi tersebut maksudnya adalah bagaimana cara mengelola Perusahaan baik secara sebagian maupun secara keseluruhan memiliki dampak positif bagi dirinya dan lingkungan. Untuk itu, perusahaan harus mampu mengelola bisnis operasinya dengan menghasilkan produk yang berorientasi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, *Corporate Social Responsibility* memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi yang disebut GCG yaitu *good corporate goverment*, antara lain keberlanjutan (*sustainability*), keterlibatan masyarakat (*community involvement*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), mandiri (*independent*), Kesetaraan (*fairnes*) dan transparansi. Prinsip-prinsip ini bertujuan agar pelaksanaan program tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif dan kontekstual dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi kunci untuk membangun rasa memiliki dan kepercayaan sosial terhadap program *Corporate Social*

Responsibility. Apabila prinsip ini diabaikan, maka *Corporate Social Responsibility* berpotensi hanya menjadi proyek simbolik yang tidak menyentuh akar persoalan sosial di Masyarakat (Pranawukir, I., & Sukma, 2021).

Corporate Social Responsibility dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan *top-down*, di mana program disusun dan dikendalikan sepenuhnya oleh perusahaan tanpa pelibatan aktif masyarakat. Pendekatan ini sering kali tidak sesuai dengan konteks lokal dan berisiko ditolak atau tidak didukung oleh komunitas. Sebaliknya, pendekatan partisipatif (*bottom-up*) melibatkan masyarakat sejak awal sebagai subjek aktif yang menentukan arah dan bentuk program. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membangun kepercayaan sosial dan memastikan keberlangsungan program, terutama pada wilayah dengan struktur sosial yang kuat seperti di komunitas agraris. Kepercayaan sosial menjadi landasan penting dalam interaksi sosial dan ekonomi, mempengaruhi partisipasi aktif masyarakat dalam program-program pengembangan, termasuk *Corporate Social Responsibility* yang diinisiasi oleh Perusahaan (Kafaa, 2020).

Dari konsep-konsep tersebut maka dapat dipahami bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk tanggung jawab sebuah perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan lingkungan disekitar perusahaan tersebut beroperasi yang sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang mengukur kinerja sebuah perusahaan tidak hanya dari keuntungan semata (*profit*), tetapi juga harus memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan

seluruh *stakeholder* serta masyarakat sekitar (*people*) serta berpartisipasi dalam menjaga lingkungan alam (*planet*).

1.5.3 Konsep Peran

Menurut Ralph Linton, peran merupakan aspek dinamis dari status sosial yang dimiliki individu dalam masyarakat (Nurdina, 2024). Setiap individu yang menempati suatu status sosial tertentu diharapkan menjalankan seperangkat hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut. Dengan demikian, peran dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari status, yaitu bagaimana individu merealisasikan kedudukannya melalui tindakan dan perilaku sosial yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya.

Pandangan mengenai peran Talcot Parsons yaitu berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan interkoneksi antara berbagai struktur tersebut yang tampak saling berkolaorasi untuk mencapai keseimbangan yang dinamis. Teori peran Levinson yaitu peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan maupun kebijakan yang mendidik seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan dan kelembagaan sosial. Peran merujuk pada perilaku yang dapat ditampilkan oleh individu-individu dalam konteks organisasi. Peran juga bisa diartikan sebagai tinfakan individu yang memiliki signifkandi salam kerangja struktur lingkungan sosial (Suhardono, 2018).

Selanjutnya, Robert K. Merton mengembangkan konsep peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk menjalankan suatu peranannya. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena antara peranan dan kedudukan terikat

satu sama lain. tak ada peranan tanpa ada kedudukan begitu juga sebaliknya. Setiap orang memang mempunyai macam-macam peranan. hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Jhonson, 1986).

1.5.4 Konsep Bank Sampah

Bank Sampah adalah fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah (Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan., 2021). Dalam hal ini, bank sampah adalah sebagai tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu dari sampah yang dimaksudkan adalah sampah plastik. Berbagai jenis sampah plastik, seperti gelas atau botol air mineral, plastik kemasan makanan dan sebagainya dapat didaur ulang atau diguna ulang. Melalui bank sampah ini diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi sehingga sampah dapat dikelola dengan lebih baik (Alfitri *et al.*, 2023).

Bank sampah bertujuan mengurangi lonjakan angka sampah di masyarakat dan di TPA. Program pengelolaan sampah mandiri melalui bank sampah menjadi salah satu alternatif bagi pemerintah maupun masyarakat untuk mengurangi peningkatan volume sampah yang semakin tidak terkendali serta secara lebih efektif

melibatkan masyarakat. Dalam pelaksanaan bank sampah memiliki beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan, seperti membuat sampah menjadi barang ekonomis. Manfaat lain bank sampah untuk masyarakat adalah dapat menambah penghasilan masyarakat karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dikumpulkan kedalam rekening yang mereka miliki.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, Teori yang digunakan adalah teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Dalam teori fungsionalisme struktural, Talcott Parsons mengemukakan empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem tindakan, yang dikenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi adalah seperangkat aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan suatu sistem sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan dan stabilitasnya (Ritzer, 2005). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola engump fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*). sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian- bagian yang menjadi komponennya.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya. Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga (Ritzer, 2005).

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengacu kepada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya serta memiliki kaitan dengan topik penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu selain menjadi rujukan juga dapat digunakan sebagai perbandingan untuk melengkapi kekurangan yang ada di penelitian tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat menentukan relevansi penelitian yang sedang dilakukan terhadap khasanah keilmuan ataupun terhadap fakta lapangan saat penelitian dilakukan dan pada masa yang akan datang. Berdasarkan pencarian dari peneliti, didapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitra Inalfa (2023) Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Mutiara Program <i>Corporate Social Responsibility</i> Pegadaian Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Mutiara yang merupakan bagian dari program Corporate Social Responsibility (CSR) Pegadaian di Kelurahan Tuah Karya, Kota Pekanbaru, berlangsung melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penyadaran yang dilakukan melalui sosialisasi serta pemberian dorongan kepada masyarakat. Tahap kedua berupa transformasi pengetahuan melalui pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta. Selanjutnya, pada tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan, masyarakat telah mampu memahami cara pengelolaan serta	Sama sama menyoroti tentang perlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan bahwa partisipasi bukan hanya sekadar kehadiran awal, tetapi juga keberlanjutan keterlibatan masyarakat dalam jangka panjang.	Penelitian ini cenderung lebih berfokus kepada pemahaman mengenai tingkat partisipasi tanpa membahas lebih lanjut mengenai pihak pendamping yang melaksanakan program

			pemilahan sampah dan menunjukkan tingkat kemandirian dalam menjalankan kegiatan tersebut.		
2.	Tifa Maylasandi, Wakidul Kohar, Walan Yudhiani. (2024) Jurnal Pengembangan Masyarakat	Sampah dan Ekonomi Masyarakat: Pendampingan Pengelolaan Sampah Berbasis CBR	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program yang dijalankan mampu menekan jumlah sampah organik maupun anorganik yang dihasilkan masyarakat di lingkungan sekitar. Selain memberikan dampak terhadap kebersihan lingkungan, program tersebut juga berperan dalam menambah pendapatan warga. Keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui kegiatan pengumpulan sampah yang kemudian dapat ditukarkan dengan sejumlah imbalan ekonomi. Di samping itu, program ini turut mendorong meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kegiatan daur ulang serta	Sama sama membahas mengenai program bank sampah binaan PT. Tirta Investama dan PKBI	Penelitian ini lebih membahas mengenai hasil dan nilai ekonomi yang dirasakan masyarakat setelah terlibat dalam program komunitas Bank Sampah

			pengelolaan sampah yang berkelanjutan..		
3	Fauziah Hanum, Budi Yulianto, Muhammad Febrian Islami (2025) Jurnal Pekerjaan Sosial	Peran Kerja sama Dalam Program <i>Corporate Social Responsibility</i> Semambu Segar Pt Pertamina Patra Niaga It Palembang Untuk Pemberdayaan Masyarakat	Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Palembang dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan sektor swasta. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan dan keberlanjutan program.	Sama sama membahas mengenai peran dan upaya yang dilakukan oleh pendamping agar pemberdayaan terus terlaksana	Pada penelitian ini perbedaannya terdapat pada PT pelaksana, program yang dijalankan, serta lokasi dilaksanakannya program tersebut, serta pihak pihak yang dilibatkan sebagai <i>stakeholder</i> didalamnya

Sumber: Data Primer 2026

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian merupakan suatu pemahaman tentang bagaimana sebagai seorang peneliti menggunakan sudut pandang yang tepat untuk memecahkan atau melihat nantinya permasalahan penelitian. Pemilihan metode penelitian yang berbeda dapat mempengaruhi cara peneliti memahami dan mencari jawaban atas suatu permasalahan yang dipahami (Afrizal, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri didefinisikan sebagai salah satu metode penelitian ilmu sosial, pendekatan kualitatif menitik beratkan pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti kata-kata, kalimat, maupun

tindakan manusia, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Penelitian kualitatif memakai paradigma alamiah, yang artinya penelitian ini memiliki asumsi bahwa kejadian-kejadian empiris terjadi dalam suatu fenomena sosio-kultural yang saling terkait satu sama lainnya. Dalam penelitian ini maka peneliti akan mengumpulkan, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyajikan sehingga menghasilkan asumsi dasar serta melihat hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena sosial. Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif, artinya peneliti mendeskripsikan suatu fenomena. (Afrizal, 2019).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mekanisme pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak PKBI sebagai pendamping dalam memberdayakan masyarakat komunitas bank sampah. Dengan pendekatan ini peneliti dapat menganalisis berbagai persoalan yang timbul, hingga ke proses yang ditujukan pihak PKBI untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri.

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif, artinya peneliti mendeskripsikan suatu fenomena. Pemilihan tipe deskriptif bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan fenomena yang dikaji secara menyeluruh, mendalam, dan apa adanya, berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai bentuk, baik lisan maupun tertulis. Dengan tipe ini, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan secara detail proses pemberdayaan yang dilakukan agar masyarakat memiliki inisiatif terhadap program yang mereka jalankan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara mendalam (Afrizal, 2019). Informan adalah seseorang yang memiliki informasi terkait data yang dibutuhkan. Cara yang dilakukan dalam menentukan informan adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu para informan akan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Berikut beberapa kriteria-kriteria yang menjadi acuan dalam pengambilan informan dalam penelitian ini:

1. Pengurus Bank Sampah Unit Kelok Salayang.
2. Pihak yang menjadi Pendamping.
3. Pihak CSR PT. Tirta Investama.
4. Staff Dinas Lingkungan Hidup.
5. Kepala Jorong Setempat.
6. Nasabah Bank Sampah Unit.

Terdapat dua kategori informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menurut Afrizal (2019) yaitu:

1. Informan pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya atau pengetahuannya. Mereka

merupakan subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah Pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat, pihak *Supervisor Corporate Social Responsibility* PT. Tirta Investama, dan anggota komunitas bank sampah unit Kelok Salayang sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program..

2. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat diantaranya adalah Pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Jorong Kayu Jao, dan nasabah bank sampah.

Tabel 1.3 Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Status Informan	Kategori Informan
1.	Suci Kurnia Sari	31	Koordinator Program Bank Sampah dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat	Pelaku
2.	Desmaini	31	Staf Officer	Pelaku
3.	Jhon Betric	52	Supervisor <i>Corporate Social Responsibility</i> PT. Tirta Investama Plant Solok	Pelaku
4.	Sri Luyanis	49	Direktur BSU Kelok Salayang	Pelaku
5.	Yulia Nofri Yanti	42	Sekretaris BSU Kelok Salayang	Pelaku
6.	Wiwit Fitria	35	Bendahara BSU Kelok Salayang	Pelaku
7.	Reni Marlina	38	Bidang Pemasaran BSU Kelok Salayang	Pelaku
8.	Yeni Yenti	36	Bidang Kerajinan BSU Kelok Salayang	Pelaku
9.	Erni	63	Bidang Organik BSU Kelok Salayang	Pelaku
10.	Jasrul S.K.M	50	Staf Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Solok	Pengamat
11.	Dosmulyadi	45	Kepala Jorong Kayu Jao	Pengamat

No.	Nama	Umur	Status Informan	Kategori Informan
12.	Enti Fahrina	39	Nasabah BSU Kelok Salayang	Pengamat

Sumber Data: Data Primer 2026

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang akan dikumpulkan seperti kata-kata, kalimat, maupun tindakan manusia, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan termasuk tindakan-tindakan manusia tanpa mengubahnya menjadi data yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), data dalam penelitian diperoleh dari 2 jenis sumber yang mencakup berbagai informasi dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan. Pembagian tersebut yaitu:

1. Data Primer.

adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari informan penelitian di lapangan. Data yang dikumpulkan merupakan informasi-informasi seperti hasil dari metode wawancara dan observasi didasarkan dari tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam adalah data terkait dengan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak PKBI dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* di PT. Tirta Investama yang dibekerjasamai oleh PKBI mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi PT. Tirta Investama dan pihak PKBI dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility* yang berkelanjutan, serta hasil yang diperoleh masyarakat

setelah mengikuti program bank sampah *Corporate Social Responsibility* PT. Tirta Investama.

2. Data Sekunder.

adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber lapangan. Dalam penelitian ini data yang dimaksud berupa SK Bank Sampah Unit Kelok Salayang, dokumentasi kegiatan pemberdayaan, hasil monitoring evaluasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dengan pihak PT. Tirta Investama.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang akan dikumpulkan seperti kata-kata, kalimat, maupun tindakan manusia, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan termasuk tindakan-tindakan manusia tanpa mengubahnya menjadi data yang bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh informasi, pemahaman dan wawasan mengenai topik yang akan diteliti (Afrizal, 2019). Berikut ini adalah teknik-teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Dalam mencari data untuk menjawab permasalahan penelitian Peneliti dapat memanfaatkan panca indra untuk mengetahui, melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi di lapangan secara langsung. Dengan pengamatan

secara langsung di lokasi penelitian, peneliti dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi didalam lokasi penelitiannya.

2. Wawancara Mendalam

Afrizal (2019) mengatakan wawancara mendalam merupakan bentuk wawancara yang tidak menyediakan pilihan jawaban, tetapi lebih mengutamakan penggalian informasi dari informan secara mendalam. Pendalaman ini tidak berarti mengulang pertanyaan yang sama, melainkan mengajukan pertanyaan berbeda kepada informan yang sama dan tetap berpedoman pada tujuan penelitian, serta memanfaatkan atau memperluas penjelasan dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Pengumpulan Dokumen

Menurut Afrizal (2019) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, notulen, surat-menyurat, dan laporan informasi yang terkait. Teknik ini sebagai pelengkap yang dapat memperkuat bukti dan menambah kepercayaan terhadap suatu fenomena.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada tanggal 4 September 2025, peneliti menghubungi pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk penerbitan surat permohonan pra penelitian yang diajukan kepada pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dan PT. Tirta Investama. Pengajuan surat tersebut dilakukan seagai bentuk

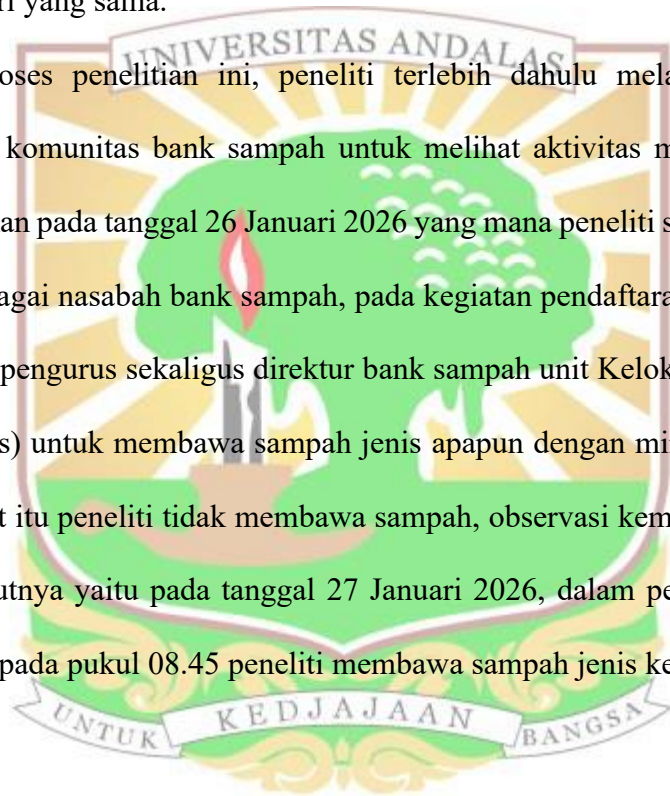
prosedur administratif yang harus dipenuhi dengan tujuan memperoleh persetujuan dari pihak PKBI Sumatera Barat dan pihak PT. Tirta Investama agar peneliti dapat melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Tanggal 17 September 2025 Peneliti melakukan kunjungan ke PT. Tirta Investama untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* Perusahaan. Dalam kunjungan tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung dengan bapak Jon Betric selaku Supervisor *Corporate Social Responsibility* PT. Tirta Investama, wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan menggali informasi terkait berbagai program *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan oleh Perusahaan termasuk bentuk kegiatan serta mekanisme pelaksanaannya. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang cukup mendukung untuk data awal guna kepenulisan peneliti.

Tanggal tanggal 13 Oktober 2025, peneliti mengajukan surat permohonan pra penelitian kepada pihak Perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat. Pengajuan surat tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi mengenai kemungkinan dilaksanakannya penelitian serta untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai bentuk kerja sama yang terjalin antara PKBI dengan PT. Tirta Investama. Kegiatan pra penelitian ini menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data awal yang membantu peneliti dalam memperoleh gambaran umum program kerja yang dijalankan serta membuka akses komunikasi lebih lanjut dengan pihak terkait.

Pada tanggal 23 Januari 2026, peneliti menghubungi pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik untuk penerbitan surat permohonan guna melakukan penelitian yang ditujukan pada pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat, PT. Tirta Investama dan informan- informan lainn yang nantinya dilakukan wawancara mendalam, surat permohonan melakukan penelitian ini diterbitkan dihari yang sama.

Pada proses penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi penelitian pada komunitas bank sampah untuk melihat aktivitas mereka. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 26 Januari 2026 yang mana peneliti sendiri melakukan pendaftaran sebagai nasabah bank sampah, pada kegiatan pendaftaran hari itu peneliti diarahk an oleh pengurus sekaligus direktur bank sampah unit Kelok Salayang Ibu Sri Luyanis (bu anis) untuk membawa sampah jenis apapun dengan minimam berat 1kg, karena pada saat itu peneliti tidak membawa sampah, observasi kemudian dilanjutkan pada hari berikutnya yaitu pada tanggal 27 Januari 2026, dalam penyetoran sampah yang dilakukan pada pukul 08.45 peneliti membawa sampah jenis kertas seberat 5kg.





Gambar 1.1 Pendaftaran Nasabah Bank Sampah

Sumber: Data Primer 2026

Sembari peneliti mengobservasi peneliti juga berbincang mengenai jenis sampah apa saja yang biasa disetorkan oleh nasabah dan jadwal kegiatan bank sampah itu sendiri. Dalam observasi kali ini jenis sampah yang bisa disetorkan cukup beragam seperti sampah jenis kertas, plastik, kardus, logam, dan kayu. Sementara jadwal kegiatan bank sampah sendiri selalu beroperasi setiap hari, namun pada kesempatan kali itu peneliti hanya bertemu dengan Ibu Anis selaku direktur bank sampah dan Ibu Yulia saja.

Observasi kedua dilakukan pada 30 Januari 2026 untuk penyetoran sampah kedua kalinya, sembari menyetor sampah peneliti juga ikut membantu pengurus bank sampah dalam melakukan pemilahan sampah kertas. Pada penyetoran sampah kali ini peneliti mendapati bahwa para pengurus yang didominasi oleh ibu-ibu lebih banyak hadir daripada hari sebelumnya. Setelah ditelusuri, hal ini dikarenakan kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga yang terlebih dahulu harus mengurus anak dan rumahnya pada hari biasa, sementara menjelang akhir pekan ibu-ibu pengurus bank

sampah dapat hadir dengan lebih cepat dan tidak melakukan ijin untuk tidak menghadiri kegiatan di Bank Sampah.

Pada kesempatan kali itu peneliti mulai berkenalan dengan semua anggota pengurus bank sampah dan bertanya seputar kegiatan rutin harian mereka serta proses pengelolaan sampah yang dilakukan. Ketertarikan peneliti yang diamati oleh pengelola bank sampah menjadi perhatian mereka, sehingga peneliti diundang kembali pada hari Kamis ke bank sampah. Hal ini karena Dinas Lingkungan Hidup Provinsi akan berkunjung untuk melakukan pendataan tahunan.

Sebagaimana yang sudah diinformasikan, peneliti kemudian datang pada tanggal 5 Februari 2026 ke Bank Sampah Unit Kelok Selayang, dalam kesempatan yang juga dihadiri oleh Dinas Lingkungan Hidup tersebut peneliti memantau jalannya pendataan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup seperti pendataan jenis sampah yang dikelola, omzet penjualan, data aktivitas kepengurusan, hingga pemberian bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup seperti alat pencacah sampah plastik dan bentor pengangkut sampah yang baru.



Gambar 1. 2 Pendataan Dinas Lingkungan Hidup
Sumber: Data Primer 2026

Dalam kegiatan kegiatan kali itu masih terdapat data dari proposal bank sampah yang belum terpenuhi sehingga masih harus dilakukan pendataan pada hari berikutnya, berdasarkan penuturan yang peneliti dapat hari itu, proposal tersebut dibuat oleh pihak PKBI atas permintaan anggota pengurus bank sampah yang belum terlalu mahir dalam menyusun surat maupun proposal. Setelah kunjungan dari pihak Dinas Lingkungan Hidup selesai, peneliti dimintai tolong oleh ibu pengurus bank sampah untuk dibuatkan akun email bank sampah sehingga nanti data dan semua informasi yang kurang bisa diinformasikan dan dikirimkan melalui email.

Observasi selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026, saat itu peneliti melakukan penyetoran sampah berupa botol plastik. Sampai saat ini belum ditemukan nasabah lain yang ikut menyetorkan sampah, setelah ditanyakan kepada pengurus barulah diketahui bahwa penyetoran sampah biasanya dilakukan dalam jumlah besar dan banyak sehingga kebanyakan nasabah yang lebih memilih untuk dilakukan penjemputan langsung dirumahnya, hal ini dianggap lebih efisien dan tidak mengganggu aktifitas nasabah yang umumnya disibukan oleh kegiatan mereka sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga, namun tak jarang ada beberapa nasabah yang tergerak untuk mengantarkannya langsung ke Bank Sampah. Sampah yang disetorkan pun beragam jenis dan kondisinya, kebanyakan didominasi oleh sampah kertas dan botol plastik yang belum dipilah sehingga harus dibersihkan oleh anggota bank sampah, hal ini kemudian juga mempengaruhi harga jualnya.

Pada kesempatan kali itu, pihak PKBI melakukan kunjungan ke Bank Sampah Unit Kelok Selayang, kedatangannya kali ini berkaitan dengan pendataan dan pembuatan proposal yang masih kurang untuk Dinas lingkungan Hidup kemarin sembari melakukan kunjungan rutin. Pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia sendiri mengabarkan bahwa akan melakukan kegiatan rutin harian yaitu pemilahan sampah yang rencananya akan dilakukan pada tanggal 14 Februari, peneliti kemudian juga diajak untuk turut serta menghadiri kegiatan tersebut.

Tanggal 11 Februari 2026, peneliti turut serta membantu komunitas bank sampah untuk melakukan proses penjemputan sampah di SMK Negeri 2 gunung Talang. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi program bank sampah yang dijalankan oleh pengurus bank sampah terlebih setelah mendapatkan bantuan bentor oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup, sekaligus menjadi kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi langsung di lapangan.



Gambar 1. 3 Penjemputan Sampah di SMK Negeri 2 Talang
Sumber: Data Primer

Pada tanggal 14 Februari 2026, peneliti menghadiri kegiatan harian anggota komunitas yaitu pemilahan sampah kertas yang dilaksanakan di kantor bank sampah unit Kelok Salayang, kegiatan ini dihadiri oleh beberapa anggota komunitas saja, hal ini dikarenakan anggota lainnya memiliki kesibukan lain seperti mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya. Peneliti juga sempat bertanya mengenai pemasaran produk sendiri kepada ibu Reni selaku bidang pemasaran, menurut informasi hingga saat ini hasil penjualan kerajinan sendiri belum maksimal, hanya beberapa saja ketika ada acara bazar, pameran UMKM, maupun untuk souvenir, sisanya hanya pemasaran ke pengepul sedangkan mengenai pencatatannya sendiri masih dilakukan secara manual pada buku besar lengkap berisikan nama nasabah, jumlah sampah, dan jumlah penjualan.



Gambar 1. 4 Membantu Kegiatan Pemilihan Sampah
Sumber: Data Primer 2026

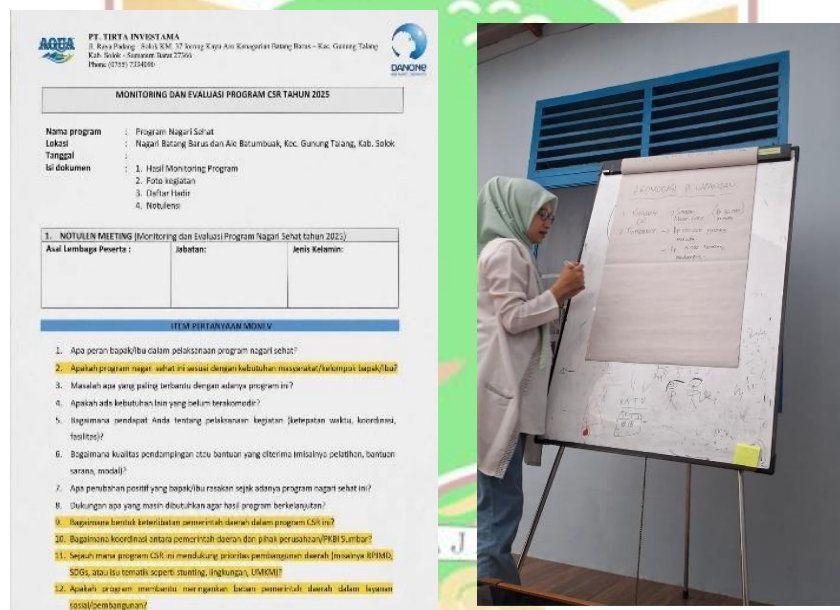
Karena sebelumnya peneliti telah mengenal pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat pada saat pra penelitian, maka pada tanggal 16 Februari 2026, peneliti menghubungi kak Suci selaku Koordinator Divisi

Human Resource & Resource Development sekaligus Koordinator Program Bank Sampah dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat untuk membuat janji terkait pelaksanaan wawancara sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Selanjutnya pada tanggal 17 Februari 2026, wawancara dengan pihak PKBI dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya yang dilaksanakan di kantor Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat sekitar 90 menit.

Pada kesempatan tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa akan dilaksanakan break even pada pelaksanaan pemberdayaan guna mencegah ketergantungan pada komunitas serta akan dilaksanakannya monitoring dan evaluasi Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI) Sumatera Barat dengan pihak PT. Tirta Investama. Namun, mempertimbangkan adanya kemungkinan bias dalam pengumpulan data dan kecenderungan untuk menampilkan hasil yang baik pada pelaksanaan program, pelaksanaan monitoring dan evaluasi tersebut dialihkan kepada pihak peneliti dikarenakan pihak evaluasi program sendiri harus berasal dari luar untuk menjamin objektivitas dan kredibilitas hasil evaluasi. Dengan demikian peneliti

menjadi pihak independen yang bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, pencatatan, dan analisis data guna menjamin akurasi dan objektivitas hasil penelitian.

Tanggal 18 Februari 2026 peneliti melakukan wawancara kepada pihak *Corporate Social Responsibility* PT. Tirta Investama, bapak Jhon Betric. Wawancara dilakukan sekitar 30 menit di kantor PT. Tirta Investama Solok, pembahasan masih seputar kerja sama yang dilaksanakan PKBI dan PT. Tirta Investama dan keberlanjutan program sekaligus mengabari bahwa peneliti akan melakukan monitoring dan evaluasi sekaligus melaksanakan penelitian skripsi di Bank Sampah Kelok Salayang.



Gambar 1. 5 Item Pertanyaan dan Persiapan Monitoring Evaluasi

Sumber: Data Primer 2026

Pada tanggal 23 Februari 2026 peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Bank Sampah Unit Kelok Salayang. Tujuannya agar peneliti bisa secara jelas mengetahui proses proses apa saja yang dilakukan oleh pihak Perkumpulan Keluarga

Berencana (PKBI) saat terjun ke lapangan dari pandangan komunitas, cara pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dalam menjalin kedekatan dengan komunitas, menganalisis bentuk dan kegiatan yang dilakukan, serta kendala apa saja yang ditemui oleh komunitas selama di bank sampah . Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Selain pedoman wawancara yang disusun sendiri, peneliti juga merujuk kepada pedoman monitoring dan evaluasi yang diberikan oleh pihak PKBI.

Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengurus bank sampah sendiri berlangsung selama 4 hari, terhitung pada tanggal 23 Februari 2026 sampai dengan 27 Februari 2026 hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang menyeluruh serta memastikan jawaban dari narasumber bersifat spesifik dan mendetail sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan komperhensif.

Terakhir pada tanggal 3 Maret 2026 dan 10 Maret 2026, peneliti kembali melaksanakan wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Solok, Kepala Jorong Kayu Jao, dan salah satu nasabah bank sampah. Wawancara ini tidak hanya mendukung proses monitoring dan evaluasi dari pihak PKBI tetapi juga sebagai pedoman dalam penelitian yang dilakukan oleh pihak peneliti agar analisis yang dilakukan menjadi lebih akurat. Setelah melakukan kegiatan wawancara dengan seluruh informan pelaku dan informan pengamat, penulis mulai melakukan bimbingan terkait dengan data yang telah dikumpulkan di lapangan.

1.6.6 Unit Analisis Data

Dalam penelitian sosial, penentuan unit analisis yang jelas dan tegas sangat diperlukan agar fokus kajian dapat diarahkan dengan tepat. Unit analisis ini menentukan siapa atau apa yang menjadi titik pusat dalam pengumpulan dan interpretasi data (Afrizal, 2019). Pada penelitian ini, unit analisis berada pada tingkat kelompok, yaitu PKBI pendamping program pada pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* Bank Sampah di Nagari Batang Barus yang terkait dengan oleh PT Tirta Investama Solok. Pemilihan unit analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami kelompok sebagai satu kesatuan berperilaku, berkomunikasi, dan mempengaruhi anggotanya serta komunitas yang diberdayakannya.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dari pengelolaan data agar menghasilkan sebuah informasi baru (Afrizal, 2019). Hal ini ditujukan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna sebagai solusi untuk permasalahan dalam penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjelaskan data agar lebih mudah dimengerti, sehingga dapat dirumuskan menjadi suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2019) dengan 3 tahap yaitu:

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean atau pengklasifikasian data yang dilakukan peneliti setelah proses pengumpulan data. Jika data diperoleh dari

catatan lapangan setelah pelaksanaan wawancara mendalam, maka peneliti terlebih dahulu menuliskannya kembali dan menyusunnya dengan sistematis. Sementara itu, jika data diperoleh dari rekaman, peneliti perlu melakukan transkripsi dari rekaman tersebut. Setelah seluruh data dicatat atau ditranskripsikan, peneliti selanjutnya mengidentifikasi bagian-bagian informasi yang relevan dan signifikan dengan memberi kode atau penanda tertentu, guna memudahkan proses analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari proses analisis, dengan tujuan untuk mengorganisasi data ke dalam bentuk yang jelas dan mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan atau mengkategorikan temuan dari lapangan berdasarkan pola atau tema tertentu. Mengacu pada Miles dan Huberman, dianjurkan untuk memanfaatkan matriks atau diagram guna memvisualisasikan data, sehingga dapat mempermudah pemaknaan dan interpretasi dari temuan yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan dari data lapangan yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, guna mendapatkan makna yang lebih mendalam dan menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan keabsahan dan kualitas kesimpulan, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang

terhadap proses pengkodean dan penyajian data, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dan memastikan integritas analisis yang dilakukan. (Afrizal, 2019).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Definisi Operasional Konsep merupakan informasi yang membantu peneliti dalam mengukur variabel, untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa konsep untuk memberikan batasan agar mudah dipahami. Berikut konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Corporate Social Responsibility* adalah sebuah bentuk tanggungjawab dan komitmen Perusahaan yang bertujuan untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui program yang dijalankannya yang dalam penelitian ini adalah praktik pemberdayaan komunitas berbasis Bank Sampah Kelok Salayang.
2. Pemberdayaan masyarakat adalah proses strategis untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar mandiri, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan akses sumber daya lokal. Dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui program BSU.
3. Bank Sampah adalah fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau

pemerintah daerah. Dalam penelitian ini Bank Sampah yang menjadi pusat penelitian adalah BSU Kelok Salayang.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian seringkali diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan (Afrizal, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Bank Sampah Kelok Salayang di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi Bank sampah unit Kelok Salayang yang dikelola oleh PT. Tirta Investama dan berkolaborasi dengan PKBI Sumatera Barat ini pengelolaan sampahnya menunjukkan peningkatan positif hampir pada semua aspek se- Kabupaten Solok dan hal ini ditunjukan juga secara resmi tercatat oleh SIPSN dan pelaksanaan pemberdayaannya sendiri dilakukan di Bank Sampah Unit Kelok Salayang.



Gambar 1. 6 Lokasi Bank Sampah Unit Kelok Salayang
Sumber: Data Primer 2026

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berjalan selama empat bulan terhitung mulai dari bulan Desember 2025 hingga bulan Maret 2026. Berikut merupakan rencana tahapan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 1.4 Jadwal Rancangan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025-2026						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Seminar Proposal							
2.	Menyusun Instrumen Penelitian							
3.	Penelitian Lapangan							
4.	Analisis Data							
5.	Bimbingan Skripsi							
6.	Ujian Skripsi							